

Pengaruh *Return on assets*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020

Eunike Patricia Thamrin^{1)*}

¹⁾³⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾eunikepatricia99@gmail.com

Rekam jejak artikel:

Terima 30 Oktober 2021;
Perbaikan 30 Oktober 2021;
Diterima 5 Desember 2021;
Tersedia online 15 Desember 2021

Kata kunci:

Return on assets
Ukuran Perusahaan
Leverage
Debt to equity ratio
Tax avoidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *tax avoidance*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), ukuran perusahaan, dan *leverage* yang diprosikan *debt to equity ratio* (DER). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan perusahaan pada subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Data yang diambil berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil metode purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 30. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. *Return on assets* (ROA) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Sementara ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan ukuran perusahaan yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,187 > 0,05$ dan *leverage* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,181 > 0,05$.

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sebuah instrumen negara yang berperan dalam perekonomian serta keberlangsungan suatu negara. Pajak yang dipungut oleh pemerintah kepada rakyat merupakan salah satu sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran negara seperti, pembangunan sarana umum, pembangunan infrastruktur, biaya pendidikan, biaya kesehatan, subsidi bahan bakar minyak (BBM), gaji pegawai negeri, dan pembangunan fasilitas publik yang diatur dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Maka, semakin banyak pajak yang dipungut oleh pemerintah, akan semakin banyak juga fasilitas dan infrastruktur yang akan dibangun.

Selain warga negara, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk membayar pajak sehingga perusahaan juga disebut sebagai wajib pajak. Menurut UU nomor 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, Indonesia sudah menerapkan sistem self assessment, yaitu sistem di mana wajib pajak memiliki kewenangan untuk menghitung, melaporkan serta membayar pajak terutang sendiri. Pemerintah tentu berharap agar seluruh wajib pajak mampu membayar pajak secara taat sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Sehingga, dapat membantu

pemerintah dalam melakukan berbagai pembangunan negara sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Bagi sebagian wajib pajak, pajak merupakan beban yang mampu mengurangi jumlah pendapatannya. Hal tersebut menyebabkan banyaknya wajib pajak yang merasa keberatan, sehingga mereka kurang taat dalam membayar iuran pajak. Kurang taatnya wajib pajak dalam membayar pajak tidak hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat saja, tetapi beberapa perusahaan pun melakukan hal yang sama. Besarnya pajak yang dibayar dihitung berdasarkan laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, maka pendapatan negara pun akan semakin bertambah. Namun bagi perusahaan, semakin besar pajak yang dibayar, semakin besar pula laba bersih yang berkurang. Sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengefisienkan pajak yang harus dibayar, agar keuntungan yang diperoleh semakin besar (Kurnia et al., 2019).

* Corresponding author

Agar perusahaan mampu mengefisienkan pajak yang dibayarnya, beberapa perusahaan melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak dengan tujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, yang dilakukan sesuai dengan undang-undang sehingga aman bagi wajib pajak, yang mana dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, (Pohan, 2016:23).

Penghindaran pajak sudah menjadi hal umum yang banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia maupun di negara-negara lain, seperti pada kasus yang pernah terjadi pada Google. Pada tahun 2011, Google hanya membayar pajak 3,2% atau sekitar \$ 2 miliar dari total pendapatannya dengan cara mentransfer pendapatannya sebesar \$ 9,8 miliar ke negara yang bebas pajak. Kasus kedua terjadi pada perusahaan Amazon pada tahun 2011. Amazon Inggris telah memiliki laba sebelum pajak sebesar £ 74 juta, akan tetapi pajak yang dibayarkan oleh pihak Amazon hanya sebesar £ 1,8 juta. Sedangkan pada saat itu tarif pajak yang dikenakan oleh negara Inggris adalah sebesar 35%. Amazon telah melakukan penghindaran pajak di Inggris dengan cara meletakkan kantor pusatnya di Luxemburg yang merupakan negara surga pajak (www.pajak.go.id).

Sebelum menyusun APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara), pemerintah terlebih dahulu akan menetapkan target penerimaan negara, di mana pajak yang juga merupakan penerimaan negara akan diberikan target setiap tahunnya. Akan tetapi, seringkali penerimaan pajak yang didapatkan pertahunnya tidak mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut salah satunya dikarenakan adanya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Fenomena *tax avoidance* merupakan fenomena yang masih menjadi perbincangan, dikarenakan banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia masih yang melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh FITRA (Forum Indonesia Untuk Transparansi Anggaran), diduga setiap tahunnya penghindaran pajak telah mencapai Rp 110 triliun. Dari jumlah penghindaran pajak tersebut, sebagian merupakan badan usaha dengan presentase sekitar 80% dan sisanya merupakan wajib pajak perorangan (www.suara.com). Dalam penerimaan negara pada APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara), pajak badan usaha berkontribusi paling besar terhadap total penerimaan perpajakan. Adapun, sektor wajib pajak badan usaha memiliki kontribusi sebesar 76% dari total penerimaan (APBN 2017). Sektor utama tersebut yakni sektor Industri Pengolahan (Manufaktur), Jasa Keuangan, Perdagangan (Besar & Eceran), Konstruksi, dan Pertambangan (Yanti & Oktari, 2018).

Tingginya persentase kontribusi penerimaan pajak yang diterima oleh negara dari sektor perdagangan (besar dan eceran) tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan penghindaran pajak tidak terjadi di sektor tersebut. Untuk meminimalisir terjadinya penghindaran pajak maka diperlukan analisis faktor-faktor yang menjadi pendukung adanya penghindaran pajak. Salah satunya merupakan faktor ROA (*return on assets*). *Return on assets* merupakan salah satu faktor yang mencerminkan performa keuangan perusahaan hal tersebut dikarenakan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan mengelola laba bersih yang diperoleh dari aset yang dimiliki. Menurut Hery (2014:193) dalam Wijaya (2019) menyatakan bahwa, semakin tinggi hasil ROA, maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap aset. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA perusahaan berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dalam total asset (Tantama & Yanti, 2018).

Selain faktor ROA (*return on assets*), ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Menurut (Ayu dan Gerianta, 2018) mengatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan.”

Besar kecilnya sebuah perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu lama. Maka dalam hal ini dapat digambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

Selain ROA (*return on assets*) dan ukuran perusahaan, *leverage* juga dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance*. Menurut Kasmir (2016: 151) mengatakan bahwa :

“Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini digunakan agar mampu mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Pada hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, Rita Andini, dan Kharis Raharjo (2016) didapatkan hasil penelitian bahwa variabel *return on assets* (ROA), ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, dalam penelitian Patricia dan Wibowo (2019) didapatkan hasil variabel *return on assets* (ROA) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Edy et al., 2021). Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Jenni (2019) dengan didapatkan hasil bahwa variabel *return on assets* (ROA) dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh ROA (*return on assets*) terhadap *tax avoidance*. 2. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh ukuran suatu perusahaan terhadap *tax avoidance*. 3. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. 4. Untuk membuktikan apakah ROA (*return on assets*), ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pajak

Menurut menurut Soemitro (2007) dalam Mardiasmo (2016: 1) mengatakan bahwa :

“Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara yang diatur dalam undang-undang dapat dipaksakan serta tidak dapat menunjukan secara langsung manfaatnya (kontraprestasi), hanya digunakan untuk keperluan umum”

Menurut Sumarsan (2017:04) mengatakan bahwa :

“Pajak adalah pengalihan sumber dari sektor swasta ke pemerintah atas dasar kewajiban sesuai ketentuan yang ditetapkan, bukan dikarenakan adanya melanggar hukum. Akan tetapi masyarakat tidak mendapat imbalan langsung dan proporsional, karena hal tersebut digunakan agar pemerintah dapat menjalankan tugas-tugasnya..”

Tax avoidance

Menurut Parijono, dkk (2018 : 102) mengatakan bahwa :

“Penghindaran pajak adalah transaksi atau perjanjian lain yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan jumlah pajak yang terutang dengan cara yang sah dan bukan merupakan tindak pidana.”

Sedangkan menurut Pohan (2017 : 35):

“*Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Return on assets

Menurut Sirait (2017:142) mengatakan bahwa :

“Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia”.

Sedangkan menurut (Handayani, 2018) mengatakan bahwa :

“*Return on assets* mampu mencerminkan kemampuan beroperasi perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi tingkat *return on assets*, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pula pengelolaan aktiva perusahaan.”

Ukuran Perusahaan

Menurut Ayu dan Gerianta (2018) mengatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya”.

Sedangkan menurut (Risma dan Regi, 2017) menjelaskan bahwa:

“Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset dalam suatu perusahaan”.

Leverage

Menurut Kasmir (2016: 151) mengatakan bahwa:

“*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Risma dan Regi (2017) mengungkapkan bahwa :

“*leverage* merupakan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang.”.

Debt to equity ratio

Menurut Kasmir (2016: 156) mengatakan bahwa :

“*debt to equity* merupakan rasio untuk melihat besarnya dana yang disiapkan peminjam dengan pemilik entitas”

III. METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data dalam penelitian ini berupa angka serta dianalisis menggunakan statistik.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pengambilan sampel. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan secara lengkap melakukan publikasi data keuangan yang dibutuhkan selama periode tahun 2016-2020.
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.
3. Perusahaan menggunakan mata uang IDR dalam laporan keuangannya.
4. Sampel penelitian ini adalah 30 sampel yang terdiri dari 6 perusahaan dikali dengan 5 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 30 sampel yang terdiri dari 6 perusahaan dikali dengan 5 tahun

Pengumpulan Data

1. Dokumentasi dengan meminta data terkait dengan perusahaan dan berbagai jurnal yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan.
2. Studi kepustakaan dengan menelaah pustaka yang berhubungan dengan materi dalam penelitian ini seperti buku referensi literatur dan buku lainnya.
3. Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek.
4. Mempelajari catatan dan dokumen perusahaan yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh dari website *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.com).

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2016:147) :

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), tengah (median), dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016 : 154) mengatakan bahwa :

“Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.”

Model regresi dalam uji normalitas dapat dikatakan baik apabila memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Normal atau tidaknya sebuah data distribusi diuji dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini dapat dilakukan dengan membuat hipotesis :

H₀ : Jika (nilai signifikan) $p > 0.05$, maka variabel tersebut berdistribusi normal

H_a : Jika (nilai signifikan) $p < 0.05$, maka variabel tersebut tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016 : 103), mengatakan bahwa :

“Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji model regresi jika ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak.”

Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut merupakan variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nilai 0. Model regresi dikatakan baik apabila variabel-variabelnya tidak terdapat korelasi satu sama lain.

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi, maka uji ini dilakukan dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF).

Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* ≤ 0.1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016 : 134) mengatakan bahwa :

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.”

Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji Glejser. Adapun kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika sig dari $t < 0.05$ maka terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika sig dari $t > 0.05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016 : 107) mengatakan bahwa :

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1).”

Jika terjadi korelasi maka dikatakan regresi yang dibentuk terjangkit autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari adanya autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, digunakan metode Durbin Watson (DW Test). Untuk penentuan autokorelasi, penulis perlu untuk melihat *Durbin Watson Significance Table*. Dari tabel tersebut akan ditemukan dL dan dU. Berikut dasar pengambilan keputusan dalam DW Test :

1. Bila $dU < dw < (4-dU)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila $dw < dL$, maka terjadi autokorelasi positif
3. Bila $dw > (4-dL)$, maka terjadi autokorelasi negatif
4. Bila $dL < dw < dU$ atau $(4-dU) < dw < (4-dL)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan beberapa tahap pengujian. Uji tersebut antara lain yaitu analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (adjusted R²).

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali 2016, 8) mengatakan bahwa :

“Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.”

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2016:188) persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 SIZE + \beta_3 L + e$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate sebagai proksi tax avoidance*

α = Konstanta

ROA = Return On Asset

SIZE = Ukuran Perusahaan

L = *Leverage*

e = Error

b. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2016 :171) mengatakan bahwa :

“Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.”

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

H0 = Variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1 = Variabel independen secara parsial atau individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi dari $t > 0,05$ berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Sedangkan apabila nilai signifikansi dari $t < 0,05$ berarti H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016 : 96) mengatakan bahwa :

“Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).”

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai signifikan $f < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Bila nilai signifikan $f > 0,05$ artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2016 : 95) mengatakan bahwa :

“Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen.”

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Bila nilai koefisien mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R²* yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

IV. HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax avoidance</i>	30	.02	.47	.2281	.07865
<i>Return on assets</i>	30	.01	.19	.0572	.05149
Ukuran Perusahaan	30	27.30	30.89	29.3550	.99476
<i>Leverage</i>	30	.22	4.29	1.8277	1.18131
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 sampel yang berasal dari data perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Tax avoidance*. Hasil analisis menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,02 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,47. Nilai rata-rata dari *tax avoidance* adalah sebesar 0,2281. Dengan standar deviasi sebesar 0,07865.

Variabel independen yang pertama pada penelitian ini adalah *return on assets* menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,01 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,19. Nilai rata-rata dari *return on assets* adalah sebesar 0,0572. Dengan standar deviasi sebesar 0,05149.

Variabel independen yang kedua pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Hasil analisis menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 27,30 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) ditunjukkan dengan nilai sebesar 30,89. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan adalah sebesar 29,3550. Dengan standar deviasi sebesar 0,99476.

Variabel independen yang ketiga pada penelitian ini adalah *leverage*. Hasil analisis menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,22 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) ditunjukkan dengan nilai sebesar 4,29. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan adalah sebesar 1,8277. Dengan standar deviasi sebesar 0,18131.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel yang Diuji	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Tolerance	VIF	<i>Sig.</i>	<i>Durbin Watson test</i>
<i>Return on assets</i>	0,200	0,542	1,845	0,591	2,118
Ukuran Perusahaan		0,841	1,189	0,582	
<i>Leverage</i>		0,476	2,099	0,508	

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2021

1. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,200 nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas dan model persamaan regresi dapat digunakan pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi pada keempat variabel independen menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($Sig. > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga memenuhi syarat pengujian regresi linear berganda.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*, nilai *Durbin Watson test* sebesar 2,118. Kemudian nilai dU dengan $K=3$ dan $N = 30$ adalah sebesar 1,6498. Nilai *Durbin Watson test* yang diperoleh terletak di antara nilai dU dan $4-dU$ atau $1,6498 < 2,118 < 2,3502$. Maka dapat diartikan bahwa pada model regresi yang dibentuk tidak terdeteksi adanya autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.231	.400		-.577	.569
<i>Return on assets</i>	-1.027	.337	-.672	-3.045	.005
Ukuran Perusahaan	.019	.014	.240	1.354	.187
<i>Leverage</i>	-.022	.016	-.324	-1.376	.181

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2021

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 3 di atas maka model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = -0,231 - 1,027ROA + 0,019SIZE - 0,022L + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien konstanta sebesar -0,231 dengan nilai negatif, ini dapat diartikan bahwa *tax avoidance* akan bernilai -0,231 apabila variabel *return on assets*, ukuran perusahaan, dan *leverage* bernilai konstan atau 0.
- 2) Variabel *return on assets* memiliki nilai koefisien sebesar -1,027, artinya jika variabel independen *return on assets* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel dependen *tax avoidance* (CETR) akan mengalami penurunan sebesar 1,027.
- 3) Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,019, artinya jika variabel independen ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel dependen *tax avoidance* (CETR) juga akan mengalami kenaikan, sebesar 0,019.
- 4) Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -0,022, artinya jika variabel independen ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel dependen *tax avoidance* (CETR) akan mengalami penurunan, sebesar 0,022.

2. Uji Parsial (Uji t)

Berikut penjelasan mengenai uji parsial (uji statistik t) seperti yang terdapat dalam tabel 3 di atas :

- 1) Pengaruh *return on assets* terhadap *tax avoidance*
 Variabel *return on assets* memiliki nilai t-hitung sebesar -3,045 dengan nilai signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,005 < 0,05$) yang berarti *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan “*return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” diterima.
- 2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*
 Variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,354 dengan nilai signifikansi 0,187. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,187 > 0,05$) yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*” ditolak.
- 3) Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*
 Variabel *leverage* (X_3) memiliki nilai t-hitung sebesar -1,376 dengan nilai signifikansi 0,181. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,181 > 0,05$) yang berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan “*leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*” ditolak.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	3,951	,019 ^b
Residual		
Total		

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai F-hitung sebesar 3,951 dengan nilai signifikansi 0,019. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa *return on assets*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-

2020. Sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan “*return on assets*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*” diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,560 ^a	,313	,234	,06884

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui besar nilai *R-square* adalah 0,234. Nilai tersebut mendekati angka 0, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu *return on assets*, ukuran perusahaan, *leverage* memiliki keterbatasan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, yaitu *tax avoidance*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesa pertama (H1) dalam penelitian didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi *return on assets* sebesar $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesa pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesa kedua (H2) dalam penelitian didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar $0,187 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesa kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesa ketiga (H3) dalam penelitian didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi *leverage* sebesar $0,181 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesa ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji F), diperoleh nilai signifikan $0,019 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan *return on assets*, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesa keempat (H4) dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andini, Kharis Raharjo. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal Of Accounting*. Volume 2 (2).
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Rini. 2018. Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*. Volume 10 No. 1 : 72 – 84.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Mardiasmo. 2016. Perpajakan. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Margaretha, Mita dan Jenni. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*. Vol. 11, No. 2.
- Parijono, dkk. 2018. Kebijakan Multilateral dan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Edy, T. I., Yanti, L. D., Aprilyanti, R., & Janamarta, S. (2021). Analysis of the Compliance Level of Micro, Small and Medium Enterprises Taxpayers after the implementation of Government Regulation Number 23 of 2018. *ECo-Buss*, 3(3), 103–109.
- Kurnia, Y., Isharianto, Y., Giap, Y. C., Hermawan, A., & Riki. (2019). Study of application of data mining market basket analysis for knowing sales pattern (association of items) at the O! Fish restaurant using apriori algorithm. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012047>
- Tantama, H., & Yanti, L. D. (2018). Pengaruh Audit Tenure , Profitabilitas , Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan

- Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017) Effect of Audit T. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.253>
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *ECo-Buss*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>
- Patricia, Grace dan Susanto Wibowo. 2019. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Return On Assets (Roa) Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018. *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*. Vol. 11. No.1.
- Pohan, Chairil Anwar. 2016. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia.
- _____. 2017. *Pembahasan Komprehensif Pengantar Perpajakan Teori dan. Konsep Hukum Pajak*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sirait, Pirmatua. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sumarsan, Thomas. 2017. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Indeks.
- Wijaya, Rendi. 2019. Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Surya Eka Lestari Ogan Komerling Ulu. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 9, No.1 : 40-51.
- www.pajak.go.id. Diakses 17 April 2021.
- www.idx.co.id. Diakses 19 Juni 2021.
- <https://www.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun>.
[Diakses 17 April 2021](#)